

Market Data	24-Oct-25	17-Oct-25	%
IHSG	8,272	7,916	4.5%
EIDO	18.3	17.3	5.8%
10Yr Indo IDR (%)	5.99	5.96	3 bps
10Yr Indo USD (%)	4.83	4.90	-6 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.00	4.01	-1 bps
IDR/USD	16,595	16,585	-0.1%

Economic Data	Sep-25	Aug-25	Jul-25
CPI (%Y-o-Y)	2.65	2.31	2.37
7D-RRR (%)	4.75	5.00	5.25
PMI Manufacturing	50.40	51.50	49.20
CCI	115.00	117.20	118.10
FX Reserves (USD bn)	148.74	150.71	151.99
Trade Balance (USD mn)	-	5,488.00	4,173.50

Did you know?



Picture credit: Bank Indonesia

BI decided to hold BI-Rate at 4.75%, against market expectation.

Bank Indonesia mengumumkan tetap mempertahankan BI-Rate sebesar 4.75%, suku bunga deposit facility sebesar 3.75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 5.50% yang berlawanan dari ekspektasi pasar. BI menjelaskan Keputusan ini sebagai bentuk mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dan memperkirakan inflasi 2025 dan 2026 tetap terjaga dalam kisaran $2.5 \pm 1\%$.

Setelah keputusan ini, yield obligasi pemerintah dengan tenor 30 tahun flat di level 6.692%, yield tenor 10 tahun naik 2bps menjadi 5.959% dan yield tenor 3 tahun naik 3bps menjadi 4.934%. Sebagai tambahan, setelah diumumkannya BI-Rate, nilai mata uang Rupiah melemah sebesar 20pts menjadi Rp16.630.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- US ISM Services index came in below market expectations.** Faktor penurunan utama indeks ini adalah tingkat ketenagakerjaan sebesar 46.2 dari sebelumnya 47.2. Hasil ini merupakan salah satu yang terburuk sejak pandemi Covid-19. Pada saat yang sama, aktivitas bisnis turun menjadi 50.3 (Prev: 51.3) dan 52.6 (Prev: 54.2). Di sisi inflasi, Harga naik menjadi 69.9 (Prev: 67.5). Sementara itu ISM menyatakan bahwa ke depan tarif akan menjadi faktor potensial penyebab inflasi di masa depan.
- India became less strict about Trump's tariff.** India diberikan waktu 21 hari sebelum tarif terkait Rusia berlaku, negara tersebut menimbang pilihannya dalam menawarkan konsesi perdagangan kepada AS. Saat ini, pemerintah India menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rencana untuk membalas tarif US. Sementara itu, PM India, PM Modi, minggu depan dijadwalkan akan bertemu dengan Xi-Jinping dalam rangka pertemuan Shanghai Cooperation Summit (SCO).

Domestic

- Indonesia's govt. issued its first Dim Sum Bonds.** Pada 23-Okt-25, Indonesia pertama kalinya menerbitkan obligasi dengan mata uang Chinese Renminbi (CNH) atau Dim Sum Bonds dengan nilai total sebesar CNH6 miliar atau USD842.3 juta. Dim Sum Bonds terbagi menjadi 2 seri, yaitu tenor 5 tahun (Size: CNH3.5 miliar, yield 2.5%) dan tenor 10 tahun (Size: CNH2.5 miliar, yield 2.9%). Langkah pemerintah dalam menerbitkan bonds dalam mata uang CNH sebagai bentuk diversifikasi pembiayaan APBN dan memperluas pasar investor global, terutama Tiongkok. Terhitung pada final orderbook, pemerintah menerima total permintaan sebesar CNH18 miliar atau oversubscribe 3x dari jumlah yang diterbitkan sebesar CNH6 miliar.
- Indonesia's Money Supply (M2) grow higher in Q3-25.** Pertumbuhan M2 ini didasari karena naiknya money supply (M1) sebesar 10.7% y-o-y dan Quasi-money sebesar 6.2% y-o-y. Selain itu, pertumbuhan M2 di September didominasi oleh pertumbuhan net foreign asset sebesar 12.6% y-o-y, melebihi kenaikan 10.7% yoy di bulan sebelumnya yang mencapai nilai sebesar Rp2,085.3 triliun.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increased by 4.50% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu pada level 8,272, naik 4.5% dibanding dengan penutupan sebelumnya di level 7,916. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh kenaikan saham-saham *bluechip*, terutama pada sektor Properties & Real Estate (+15.8%), sektor Transportation & Logistik (+8.5%), dan sektor Industrial (+7.4%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR4,043bn.

Bonds Market

- **Strengthening domestic bond amid weakening US Treasury.** Minggu lalu, secara umum harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup di level 5.99% (Prev week: 5.96%). Sementara itu, secara umum harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil ditutup di level 4.00% (Prev week: 4.01%). Mata uang Rupiah melemah di level 16,595 dari posisi minggu lalu 16,585. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR4.4tn sepanjang minggu lalu. Dibanding periode minggu lalu, proporsi kepemilikan asing sedikit turun menjadi 13.74%.

Things to look for this week..

- **The Fed Week, stay or cut?** Pada hari Kamis, 30 Oktober 2025 akan diumumkan tingkat suku bunga US atau yang biasa dikenal Fed Rate oleh Federal Open Market Committee (FOMC). Tingkat Suku bunga saat ini berada pada angka 4.25% yang dimana konsensus memperkirakan bahwa suku bunga US akan turun sebesar -0.25% menjadi 4% atau turun 100bps dari level Sept-2024. Pengumuman the Fed Rate tentunya akan mempengaruhi *outlook* keputusan kebijakan moneter di negara lain termasuk Emerging Markets seperti Indonesia. Sementara itu, Ekonom berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi US Annualized Q-o-Q, diproyeksikan akan tumbuh setidaknya 3% pada Q3-25 (Prev: 3.8%), hal ini didorong oleh meningkatnya belanja masyarakat yang diestimasikan meningkat menjadi 3.2% (Prev: 2.5%) berdasarkan data Juli dan Agustus. Selain itu, di hari yang sama akan ada juga pengumuman US initial Jobless Claims yang mana nilai aktual saat ini tercatat sebesar 218k. Konsensus memperkirakan akan ada sebanyak 229k (+11k M-o-M), hal ini menjelaskan bahwa terjadinya pelonjakan jumlah pengangguran yang ada di Amerika.

Market Outlook

- **Domestic Bond to remain attractive amid foreign outflows.** Di tengah berlanjutnya aksi jual oleh investor asing di pasar obligasi, kami melihat pasar SUN akan tetap menarik khususnya tenor-tenor panjang. Hal ini didukung oleh kondisi likuiditas domestik yang terus meningkat sejalan dengan transmisi moneter yang lebih longgar serta inisiatif fiskal yang pro akan pertumbuhan telah mendorong optimisme di pasar obligasi dan saham. Dari perkembangan ini, secara umum baik dari sisi Fundamental, Teknikal dan Valuasi, kami melihat pasar obligasi masih tetap supportive hal ini disebabkan likuiditas yang terus membaik karena penurunan issuance SRBI, real interest rate yang masih cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis, serta ekspektasi akan adanya penurunan bonds issuance pada sisa tahun yang berjalan. Oleh karena itu, kami masih mempertahankan durasi portfolio di 1.05x terhadap benchmark, yaitu BINDO index. Untuk saham, kami masih overweight pada emiten yang berorientasi pada pasar domestik, seperti sektor konsumen dan retail seperti (AMRT, MYOR, dan ASSA) dan perbankan (BBCA, BMRI).

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in 2025 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2025.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 1.05x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **World Inflationary Pressure.** Recent global trade development and on-going US Tariff negotiations would provide another headwind for the global economic and worries on higher inflationary trajectory. This scenario would jeopardize recent strong bond market performance.

Weekly Perspective

Fund Information as of September 30, 2025

</

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.